



Masjidpreneur: Transformasi Masjid sebagai Pusat Ekonomi Umat dan Inkubator UMKM Berbasis Syariah

Ayif Fathurrahman

Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Indonesia

Email: Ayif.fathurrahman@umy.ac.id

Abstract

This community service initiative is based on the suboptimal role of Muhammadiyah mosques as centers of economic empowerment for the ummah, as they are still predominantly focused on ritual functions. Historically, however, mosques have played a strategic role in strengthening the socio-economic fabric of society. In PCM Banguntapan Selatan, the potential of congregants' micro, small, and medium enterprises (MSMEs) is quite significant, yet it has not been integrated into a mosque-based economic ecosystem. Therefore, the Masjidpreneur program was designed to transform the mosque into a sharia-based center for community economic empowerment. The approach employed is Participatory Action Research (PAR), implemented through stages including needs identification, program formulation, sharia-based entrepreneurship training, MSME mentoring, strengthening mosque economic management, as well as monitoring and evaluation. This approach emphasizes the active participation of both congregants and mosque administrators. The results of the program indicate a transformation in the mosque's function into a center for economic empowerment, an increase in the entrepreneurial capacity of congregants, the establishment of an embryo of a mosque-based MSME incubator, and the strengthening of more professional and sustainable mosque economic governance. In addition, institutional synergy was fostered among the mosque, Muhammadiyah, and 'Aisyiyah in building a community-based economic ecosystem. The Masjidpreneur model is effective in promoting the integration of the mosque's spiritual and economic functions and holds strong potential for replication as a community-based economic empowerment model within the framework of Islamic economics.

Keywords: MSMEs, Mosque, Islamic Economics, Muhammadiyah

Abstrak

Pengabdian ini didasarkan pada belum optimalnya peran masjid Muhammadiyah sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, yang masih didominasi fungsi ritual. Padahal, secara historis masjid memiliki peran strategis dalam penguatan sosial-ekonomi masyarakat. Di PCM Banguntapan Selatan, potensi UMKM jamaah cukup besar namun belum terintegrasi dalam ekosistem ekonomi berbasis masjid. Oleh karena itu, program *Masjidpreneur* dirancang untuk mentransformasikan masjid sebagai pusat ekonomi umat berbasis syariah. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perumusan program, pelatihan kewirausahaan syariah, pendampingan UMKM, penguatan manajemen ekonomi masjid, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif jamaah dan pengurus masjid. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya transformasi fungsi masjid menjadi pusat pemberdayaan ekonomi, peningkatan kapasitas kewirausahaan jamaah, terbentuknya embrio inkubator UMKM berbasis masjid, serta penguatan tata kelola ekonomi masjid yang lebih profesional dan berkelanjutan. Selain itu, tercipta sinergi kelembagaan antara masjid, Muhammadiyah, dan 'Aisyiyah dalam membangun ekosistem ekonomi umat.

Kesimpulannya, model *Masjidpreneur* efektif dalam mendorong integrasi fungsi spiritual dan ekonomi masjid, serta berpotensi direplikasi sebagai model pemberdayaan ekonomi umat berbasis komunitas dalam perspektif ekonomi syariah.

Kata Kunci: *UMKM, Mesjid, Ekonomi syariah, Muhammadiyah*

Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modern yang memiliki manhaj pemikiran khas dan berfokus pada dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana ditegaskan dalam Surat Ali Imran ayat 104. Ayat ini menjadi landasan fundamental kelahiran dan gerak langkah Muhammadiyah sejak awal berdirinya pada 1912 (Pasha & Darban, 2009). Karakter gerakan tersebut tercermin melalui tiga ciri utama yang telah menjadi identitas Persyarikatan, yaitu sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, dan gerakan tajdid (Ilaihi & Pohan, 2007; Pasha & Darban, 2009; Nashir, 2010). Ketiga ciri ini tidak hanya menegaskan orientasi teologis Muhammadiyah, melainkan juga membentuk kerangka praksis gerakan dalam merespons dinamika sosial keagamaan masyarakat Indonesia.

Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah memposisikan dakwah Islamiyah sebagai strategi transformasi sosial yang diwujudkan melalui amal usaha pendidikan, kesehatan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Truna & Ropi, 2002). Semua amal usaha tersebut berfungsi sebagai instrumen dakwah yang menampilkan Islam secara konkret dan berorientasi pada kesalehan sosial (*rahmatan lil-'alamin*) (Nor, 2011). Sementara itu, sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah mengembangkan dua bentuk pembaharuan, yaitu *purifikasi* untuk memurnikan ajaran dari praktik yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta *reformasi* yang meliputi modernisasi sistem pendidikan, pelayanan sosial, pengelolaan zakat, penguatan kesehatan, dan penyelenggaraan ibadah sosial-keagamaan (Rais, 1997; Effendi, 1998; PP Muhammadiyah, 2005). Tajdid dalam arti luas ini menjadikan Muhammadiyah bukan sekadar gerakan keagamaan, tetapi juga agen pembaruan sosial yang responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks sosial-kultural kontemporer, peran ulama, asatiz, dan muballigh Muhammadiyah menjadi sangat vital untuk memastikan dakwah berjalan secara moderat dan mencerahkan. Hal ini penting mengingat menguatnya arus konservatisme maupun liberalisme keagamaan yang berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman di tengah masyarakat. Muhammadiyah menegaskan posisi sebagai gerakan Islam *wasathiyah* yang memadukan keteguhan akidah dengan keluasan pandangan peradaban (*ad-din al-hadharah*). Oleh karena itu, penguatan kompetensi muballigh dan pengembangan model dakwah berbasis komunitas menjadi relevan dan strategis—terutama dalam konteks PCM Banguntapan Selatan yang memiliki heterogenitas demografis dan dinamika komunitas yang kompleks.

Salah satu karakteristik wilayah PCM Banguntapan Selatan adalah tumbuhnya komunitas *middle income* di kawasan perumahan sepanjang jalur Pleret. Kelompok masyarakat ini memiliki orientasi rasional, tingkat literasi relatif baik, serta sumber daya ekonomi yang cukup. Dakwah Muhammadiyah dengan pendekatan rasional-progresif dan berorientasi amal shalih sangat potensial diterima oleh kelompok ini. Namun, efektivitas dakwah membutuhkan model yang berbasis komunitas, yakni pendekatan dakwah yang dirancang sesuai karakter, kebutuhan, dan ekologi sosial komunitas tertentu. Pemahaman tentang dinamika komunitas menjadi bagian penting agar dakwah mampu menjangkau kelompok yang beragam secara efektif.

Secara ekonomi, amanat Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Makassar menekankan pentingnya penguatan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah sebagai pilar kemandirian umat. Agenda tersebut meliputi pemberdayaan ekonomi warga,

penguatan UMKM, transformasi amal usaha menjadi institusi berdaya saing, serta integrasi dakwah dengan aktivitas produktif berbasis jama'ah. Dengan demikian, dakwah komunitas tidak hanya berorientasi pada pembinaan keagamaan, tetapi juga pada pembangunan ekosistem ekonomi umat yang mendukung kesejahteraan dan kemandirian jama'ah.

Gerakan masjid Muhammadiyah yang digerakkan oleh Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) memainkan peran strategis dalam konteks tersebut. Masjid diposisikan sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Konsep *Masjid Berkemajuan* mendorong masjid menjalankan fungsi-fungsi sosial yang lebih luas, termasuk pemetaan kebutuhan jama'ah, pengembangan ekonomi berbasis masjid, serta integrasi program penguatan cabang-ranting dengan dinamika komunitas lokal. Dalam konteks PCM Banguntapan Selatan, masjid memiliki peran sentral dalam menghubungkan gerakan dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan pelayanan sosial kepada kelompok-kelompok masyarakat yang beragam.

Dari keseluruhan dinamika tersebut dapat dipahami bahwa penguatan model dakwah Muhammadiyah berbasis komunitas merupakan kebutuhan strategis untuk memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang responsif terhadap perubahan sosial. Integrasi antara dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan masjid menjadi fondasi penting untuk mengembangkan model dakwah yang lebih adaptif, partisipatif, dan efektif di wilayah PCM Banguntapan Selatan. Dengan pendekatan demikian, gerakan Muhammadiyah dapat terus menghadirkan Islam yang berkemajuan, mencerahkan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup umat.

Meskipun Muhammadiyah memiliki warisan panjang dalam pemberdayaan sosial dan pendidikan, gerakan ekonominya masih menghadapi sejumlah kelemahan struktural. Pertama, arus utama aktivitas organisasi lebih terkonsentrasi pada amal usaha pendidikan dan kesehatan, sehingga aspek penguatan ekonomi belum menjadi prioritas strategis jangka panjang. Hal ini berdampak pada terbatasnya inovasi, investasi, dan pembentukan institusi ekonomi modern yang mampu bersaing di era digital (Suyatno & Hidayat, 2021; Permana, 2021; Abdillah, 2024;).

Kedua, kapasitas kelembagaan ekonomi masih lemah, ditandai dengan minimnya ekosistem kewirausahaan internal, belum optimalnya rantai pasok antar-amal usaha, serta keterbatasan manajemen profesional di sektor bisnis Muhammadiyah (Prabowo, 2020). Kekuatan jaringan organisasi yang luas belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi modal sosial-ekonomi yang produktif.

Ketiga, masjid Muhammadiyah cenderung belum diberdayakan sebagai pusat gerakan ekonomi umat. Masjid masih diposisikan terutama sebagai ruang ibadah dan dakwah, sementara potensinya sebagai pusat pemberdayaan ekonomi—melalui *community enterprise*, pasar komunitas, koperasi jamaah, atau inkubasi UMKM—belum dimaksimalkan. Padahal berbagai studi menunjukkan bahwa masjid memiliki kapasitas tinggi sebagai institusi sosial-ekonomi yang mampu menggerakkan transformasi kesejahteraan masyarakat (Nurfatimah, 2020; Hassan, 2018).

Keempat, arus gerakan ekonomi Muhammadiyah relatif kurang terintegrasi dengan agenda pemberdayaan umat secara berkelanjutan, termasuk sinergi antara akademisi, pelaku usaha, dan jaringan jamaah. Hal ini menyebabkan berbagai inisiatif ekonomi berjalan parsial dan tidak terkonsolidasi dalam kerangka besar ekonomi umat (Burhani, 2019).

Secara keseluruhan, tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan gerakan ekonomi Muhammadiyah perlu diarahkan pada transformasi kelembagaan, optimalisasi peran masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi jamaah, serta pembangunan ekosistem bisnis yang inovatif dan kolaboratif.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif jamaah, takmir masjid, dan pelaku UMKM dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar proses pemberdayaan lebih kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan komunitas. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya meliputi:

1. Tahap Identifikasi dan Pemetaan Komunitas
 - a. Melakukan survei awal dan wawancara mendalam dengan PCM, takmir masjid, dan pelaku UMKM.
 - b. Memetakan potensi ekonomi jamaah, jenis usaha, kapasitas produksi, serta kebutuhan pendampingan.
 - c. Mengidentifikasi karakteristik komunitas sasaran, khususnya UMKM di sepanjang koridor Jalan Pleret.
 - d. Menyusun database UMKM jamaah sebagai dasar perencanaan program.
2. Perumusan Kebutuhan (*Needs Assessment*)
 - a. Mengadakan FGD dengan PCM, takmir masjid, dan pelaku UMKM untuk merumuskan kebutuhan utama (skills, modal sosial, model bisnis).
 - b. Menetapkan prioritas intervensi berdasarkan urgensi, potensi dampak, dan kesiapan mitra.
 - c. Mengintegrasikan rekomendasi sesuai amanat Mukhtar Muhammadiyah tentang penguatan ekonomi umat dan gerakan masjid produktif.
3. Pengembangan Model Dakwah Ekonomi Berbasis Masjid
 - a. Merancang model dakwah ekonomi komunitas yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan pemberdayaan ekonomi.
 - b. Menyusun roadmap pemberdayaan UMKM jamaah yang selaras dengan visi PCM.
 - c. Mengembangkan skema kolaborasi antara masjid, UMKM, lembaga ekonomi Muhammadiyah, dan komunitas masyarakat.
4. Implementasi Program Ekonomi di Masjid
 - a. Mengembangkan *pilot project* di salah satu masjid PCM Banguntapan Selatan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi.
 - b. Menyediakan ruang untuk kegiatan bazaar jamaah, etalase produk, atau kios masjid sebagai kanal pemasaran.
 - c. Mengintegrasikan program ekonomi dengan kegiatan dakwah rutin untuk memperkuat basis spiritual dan sosial pelaku usaha.
5. Partisipasi Mitra

Mitra PKM adalah Pimpinan Cabang Muhammadiyah- Banguntapan Selatan, Bantul. Partisipasi mitra dalam program PKM meliputi :

 - a. Mitra sebagai penyedia tempat untuk penyelenggaraan kegiatan sosialisasi yaitu bertempat di wilayah Banguntapan, Bantul
 - b. Mitra berperan sebagai peserta sosialisasi dan aktif berperan dalam kegiatan diskusi / tanya jawab
 - c. Mitra terlibat secara keseluruhan dalam program PKM reguler meliputi perumusan permasalahan, perencanaan program, penjadwalan kegiatan, pelaksanaan program hingga tahap evaluasi kegiatan.

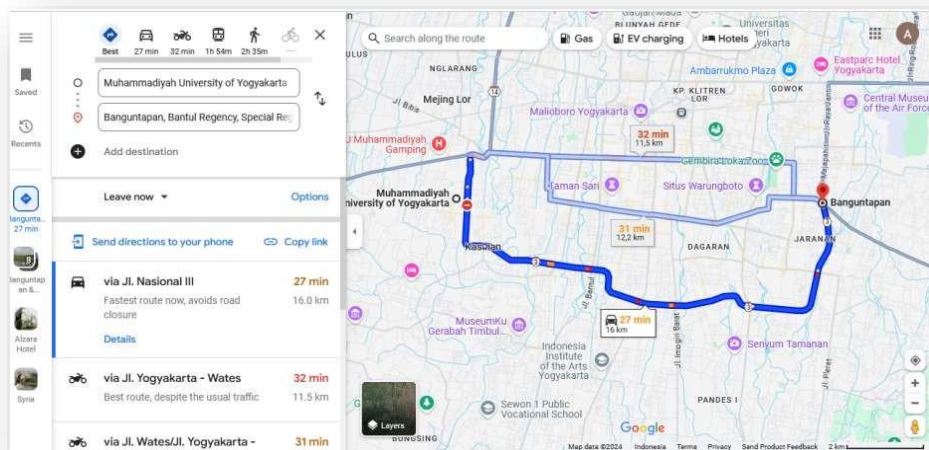
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Mengembangkan peran masjid Muhammadiyah sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat berbasis nilai-nilai syariah. 2) Memberikan pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada jamaah dan pengelola masjid dalam rangka penguatan UMKM berbasis syariah. 3) Meningkatkan kapasitas manajemen masjid dalam mengelola program ekonomi produktif yang berkelanjutan. 4) Memberikan pemahaman strategis terkait

konsep *masjidpreneur* sebagai model integratif antara fungsi ibadah, sosial, dan ekonomi dalam perspektif Muhammadiyah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

- a. Melakukan survei lokasi pengabdian di Masjid Muhammadiyah PCM Banguntapan Selatan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Melakukan koordinasi dan permohonan kemitraan dengan Takmir Masjid serta Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Banguntapan Selatan.
- c. Menyiapkan sarana dan prasarana pelatihan, modul pemberdayaan ekonomi, serta perangkat pendampingan UMKM berbasis syariah



Gambar 1. Jarak Tempat Pengabdian

Tahap Pelaksanaan

a. Sosialisasi dan Peneguhan Konsep Masjidpreneur

Kegiatan ini ditujukan kepada takmir masjid, pengurus Muhammadiyah, dan jamaah dengan fokus pada transformasi fungsi masjid dalam kegiatan ini tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pusat ibadah ritual semata, melainkan diperluas menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang memiliki dampak nyata bagi kesejahteraan jamaah. Melalui pendekatan ini, masjid didorong untuk mengambil peran strategis dalam menggerakkan aktivitas ekonomi berbasis komunitas yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Sejalan dengan itu, dilakukan internalisasi nilai *Islam berkemajuan* sebagai landasan dalam penguatan ekonomi berbasis masjid, sehingga aktivitas ekonomi yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam praktik kewirausahaan jamaah melalui pemahaman yang komprehensif tentang konsep ekonomi syariah, mulai dari aspek produksi, distribusi, hingga pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip halal dan thayyib.

Pada akhirnya, upaya ini meneguhkan kembali peran masjid sebagai pusat *community development* yang berkelanjutan, yaitu sebagai ruang strategis yang tidak hanya membina aspek spiritual jamaah, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat secara terintegrasi. Dengan demikian, masjid mampu menjadi motor penggerak kemandirian ekonomi umat sekaligus pusat peradaban yang berkemajuan.

b. Pelatihan dan Pendampingan UMKM Berbasis Syariah

Kegiatan ini dirancang secara komprehensif untuk memperkuat kapasitas ekonomi jamaah melalui pendekatan kewirausahaan berbasis syariah. Pelaksanaan

dimulai dengan pelatihan *sharia entrepreneurship* yang bertujuan menanamkan paradigma berwirausaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kehalalan, keadilan, dan keberkahan dalam setiap aktivitas usaha.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada berbagai model bisnis halal yang relevan dengan konteks lokal, disertai dengan penguatan manajemen usaha mikro agar mampu dikelola secara profesional, efisien, dan berkelanjutan. Tidak berhenti pada aspek konseptual, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pendampingan intensif dalam penyusunan rencana usaha (*business plan*), sehingga jamaah memiliki arah dan strategi yang jelas dalam mengembangkan usahanya.

Selain itu, penguatan literasi keuangan syariah menjadi bagian penting dalam kegiatan ini, mencakup pemahaman tentang pengelolaan modal, pencatatan keuangan sederhana, hingga akses terhadap sumber pembiayaan halal. Dengan pendekatan ini, diharapkan jamaah tidak hanya mampu memulai usaha, tetapi juga mengelolanya secara sehat, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.



Gambar 2. Pendampingan UMKM Masjid KH. Ahmad Dahlan

c. Penguatan Manajemen Ekonomi Masjid

Kegiatan ini diarahkan pada penguatan tata kelola ekonomi masjid yang berbasis pada partisipasi aktif jamaah. Proses dimulai dengan penyusunan model manajemen ekonomi masjid yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh jamaah. Model ini dirancang agar mampu menjadi kerangka kerja yang sistematis dalam mengelola berbagai program ekonomi secara terencana dan berkelanjutan.

Selanjutnya, masjid didorong untuk mengembangkan unit usaha produktif yang berfungsi sebagai inkubator UMKM, sehingga mampu menjadi ruang pembinaan, pendampingan, dan pengembangan usaha bagi jamaah. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motor penggerak lahirnya wirausaha baru berbasis nilai-nilai syariah.

Untuk memperkuat implementasi, kegiatan ini juga menghadirkan *sharing experience* terkait praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan ekonomi masjid di lingkungan Muhammadiyah. Hal ini bertujuan untuk memberikan inspirasi sekaligus referensi praktis bagi pengurus masjid dalam mengembangkan program ekonomi yang adaptif dan inovatif.

Lebih lanjut, kegiatan ini menekankan pentingnya penguatan sinergi antara Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi keluarga. Kolaborasi

ini menjadi kunci dalam membangun ekosistem ekonomi umat yang inklusif, di mana peran laki-laki dan perempuan diintegrasikan secara harmonis dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis keluarga dan komunitas.



Gambar 3. Penguatan Dakwah Ekonomi Muhammadiyah

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan berbagai manfaat strategis yang signifikan, baik pada aspek kelembagaan masjid maupun pemberdayaan ekonomi jamaah. Pertama, terjadi transformasi fungsi masjid Muhammadiyah di PCM Banguntapan Selatan yang semakin menguat sebagai pusat ekonomi umat. Masjid tidak lagi diposisikan semata sebagai ruang ibadah ritual, tetapi berkembang menjadi pusat pemberdayaan sosial-ekonomi yang mampu memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan jamaah. *Kedua*, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas ekonomi jamaah melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan berbasis syariah. Jamaah tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki kemampuan praktis dalam mengembangkan usaha mikro secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga, pengabdian ini berhasil mendorong terbentuknya embrio inkubator UMKM berbasis masjid. Kehadiran inkubator ini menjadi ruang strategis dalam menumbuhkan pelaku usaha baru di lingkungan Muhammadiyah, sekaligus memperkuat basis ekonomi umat secara kolektif.

Keempat, dari aspek kelembagaan, terjadi penguatan tata kelola masjid, khususnya dalam kemampuan takmir untuk merancang dan mengelola program ekonomi produktif secara lebih profesional, sistematis, dan berorientasi jangka panjang. Hal ini menjadi fondasi penting dalam memastikan keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Kelima, kegiatan ini turut memperkuat ekosistem ekonomi Muhammadiyah melalui sinergi yang lebih erat antara masjid, Muhammadiyah, dan 'Aisyiyah. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam membangun kemandirian ekonomi umat yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkemajuan, sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat peradaban yang integratif antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai pemberi dana dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan Dakwah ekonomi Di Lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Selatan Bantul. Terimakasih kepada pimpinan cabang Muhammadiyah Banguntapan

Selatan, khususnya Majelis Ekonomi dan Unit Bisnis Mesjid KH.Ahmad Dahlan PCM Banguntapan Selatan sebagai mitra dalam kegiatan dan membantu proses kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Abdillah, F. (2024). Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 27–35.
- Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Di Indonesia* (Cet.1, Jakarta: Paramadina, 1998)
- Burhani, A. N. (2019). *Muhammadiyah's Aspirations for a New Socio-Religious Order*. ISEAS Publishing.
- Dody S.Truna & Ismatu Ropi, *Pranata Islam Di Indonesia; Pergulatan Social, politik, Hukum, dan Pendidikan* (Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 2002)
- H. M. Amin Rais, Dkk., *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah; Almanak Muhammadiyah Tahun 1997 M./1417-1418 H*(Cet.2, Yogyakarta: Lembaga Pusat dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1997)
- Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Cet.I, Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2010)
- Hassan, M. K. (2018). Islamic economics and the role of mosques in community development. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 134–150.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (Cet.VIII, Bandung; Mizan, 1998)
- Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*(Cet.2, Yogyakarta: Pustaka SM, 2009)
- Nor, Barsihan, *Islam Dan Wacana Modernitas* (Cet.1, Makassar; Alauddin University Press, 2011)
- Nurfatimah, S. (2020). Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 45–56.
- Permana, T., & Puspitaningsih, A. (2021). Studi Ekonomi Digital di Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 4(2)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Cet.1. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2005)
- Prabowo, A. (2020). Tantangan kelembagaan ekonomi di Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 101–117.
- Suyatno, T., & Hidayat, A. (2021). Transformasi ekonomi organisasi Islam di Indonesia. *Al-Izzah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(1), 22–35.
- Wahyu Ilaihi Dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*(Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2007)